SIKAP SISWA TERHADAP IKLIM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH

Fatimah
Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
fatimah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi sikap siswa tentang kondisi iklim pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah, karena masih belum banyak penelitian tentang hal ini di Indonesia. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dilakukan dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah tiga SMA Negeri di Kota Banjarmasin. Penentuan sampel sekolah didasarkan pada letak sekolah di pusat, tengah dan pinggiran kota. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampel random proporsional, diperoleh responden berjumlah 100 siswa berusia 17-19 tahun Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan prosentase. Hasilnya sebagian besar siswa mengemukakan sikap positif dengan menyatakan setuju dan sering melakukan terhadap aspek dari iklim pendidikan kewarganegaraan di sekolahnya, seperti a) pengakuan terhadap tujuan PKn; b) kebermaknaan pembelajaran PKn; c) Kerjasama dan kolaborasi di sekolah, d) Interaksi positif dan saling percaya; dan e) Keterampilan-keterampilan partisipasi siswa.

Kata Kunci: Iklim Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah, Siswa.

ABSTRACT

This study explores students' attitudes about the climate conditions of civic education (Civics) in schools, because there is still not much research on this in Indonesia. This research is a quantitative research conducted with descriptive methods. The research locations are three public high schools in Banjarmasin City. The school sample was determined based on the location of the schools in the center, center and suburbs. The population of this study were students of class XII. The sample was determined by proportional random sampling technique, it was obtained that the respondents were 100 students aged 17-19 years. The data collection technique used a questionnaire. The data analysis technique uses percentages. The result was that most students expressed positive attitudes by agreeing and often doing aspects of the civic education climate in their schools, such as a) recognition of the goals of Civics; b) the meaningfulness of Civics learning; c) Cooperation and collaboration at school, d) Positive interaction and mutual trust; and e) Student participation skills.

Keywords: Citizenship Education Climate, Schools, Students.

PENDAHULUAN

Peran penting yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan kemampuan-kemampuan akademik generasi muda oleh sekolah adalah berupa pengembangan pemahaman terhadap masyarakat dan bertanggungjawab terlibat dalam politik dan kepentingan umum. (Homana, Barber, Torney-Putra, 2005), membantu perkembangan pengetahuan, keterampilan dan watak generasi muda, untuk dikembangkan agar sadar secara politik dan memiliki tanggung jawab individual secara sosial (Torney-Putra dan Vermeer, 2004). Peran demikian selain mengacu pada pendidikan kewarganegaraan di sekolah atau belajar kewarganegaraan dari para peserta didik, juga sebagai peluang bagi konsep-konsep yang lebih luas melampaui hal-hal yang berlabel "kewarganegaraan", bahkan yang secara diam-diam ditujukan kepada urusan-urusan kewarganegaraan, di antaranya iklim sekolah.

Makna kewarganegaraan tercermin dari pelaksanaan pembangunan, pendapat pakar dan pembuatan kebijakan dari negara-negara dan wilayah-wilayah yang terlibat dalam kemajuan pendidikan kewarganegaraan, dan fokus meningkatkan pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah. Negara-negara itu menjadi proaktif, dan penelitian baru-baru ini telah memberikan wawasan terhadap (Schulz, Frailon, Ainley, Losito dan Kerr, 2017) adanya:

1. Jurang pemisah antara kurikulum tersembunyi dengan yang dilaksanakan (Birzea et al., 2004; Eurydice, 2005);
2. Konseptualisasi kewarganegaraan di sekolah-sekolah yang respek terhadap kurikulum, kultur sekolah, dan komunitas yang lebih luas (Kerr et al., 2004);
3. Pendekatan-pendekatan terhadap pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada kegiatan belajar dan mengajar yang aktif dan memperkaya pengalaman siswa (Potter, 2002); dan
4. Faktor-faktor yang mendukung pendidikan kewarganegaraan yang efektif (Craig, Kerr, Wade, & Taylor, 2005).

Iklim sekolah berkontribusi terhadap pendidikan kewarganegaraan termasuk kurikulum dengan topik-topik yang berkaitan dengan kewarganegaraan, dan disusun dalam kegiatan-kegiatan ko-kurikuler di banyak sekolah. Termasuk juga dukungan sekolah untuk pengalaman-pengalaman belajar berbasis masyarakat, dan di tingkat-tingkat sekolah maupun kelas, elemen-elemen simbolik dan hal-hal lain yang tidak teramati, kadangkala dirasakan guru dan siswa tanpa diperlukan keberadaannya, tapi secara nyata menjelaskan iklim tersebut (Homana, Barber, dan Torney-Putra, 2005).

Iklim sekolah dan kelas yang positif berpotensi membantu pengembangan kewarganegaraan guna menjamin kelangsungan masyarakat demokratis yang kuat dan sehat. Fokus studi dari Iklim Kewarganegaraan Sekolah adalah terhadap apa yang sering dilalaikan dari dimensi belajar kewarganegaraan; dapat menjadi alat sekolah untuk mengukur sendiri karakteristik-karakteristik yang relevan dengan iklim sekolah dan kelas yang positif; dan pengembangan strategi-strategi peningkatan berkelanjutan bagi kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik untuk anggota masyarakat sekolah dalam upaya untuk mempertinggi pengetahuan, keterampilan dan watak yang berkaitan dengan kompetensi kewarganegaraan (Homana, Barber, dan Torney-Putra, 2005).

Selama ini penelitian terhadap pendidikan kewarganegaraan cendrung pada dimensi-dimensi pembelajaran saja, yakni berkaitan dengan guru, siswa, kurikulum, model, metode dan evaluasi. Salah satu aspek penunjang pembelajaran dari pendidikan kewarganegaraan, yang juga penting kontribusinya baik dalam perspektif sekolah dan kelas adalah iklim. Penelitian yang dilakukan secara khusus terhadap iklim pendidikan kewarganegaraan baik di sekolah maupun di kelas, nampaknya masih jarang di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan termasuk di Banjarmasin.

Penelitian tentang Iklim Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah di Banjarmasin, ditemukan hanya dua penelitian, yakni Sarbaini, Harpani Matnuh dan M.Elmy (2103) sebagai Kajian Awal Empiris di SMAN 5 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa metode yang berkaitan dengan pengetahuan kewarganegaraan masih jarang, bahkan tidak pernah dilakukan, seperti mengunjungi DPRD, dan menulis surat untuk menyampaikan pendapat. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nuridayanti, Sarbaini dan Acep Supriadi (2018) yang menggali hubungan Iklim Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengetahuan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI di SMA KORPRI Banjarmasin. Hasil temuannya menunjukkan bahwa Iklim Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI SMA KORPRI Banjarmasin tergolong rendah yaitu sebesar 34,28%. Pengetahuan belajar siswa kelas XI di SMA KORPRI Banjarmasin tergolong rendah dengan presentase sebesar 31.42%. Terdapat hubungan Iklim Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengetahuan Kewarganegaraan Siswa kelas XI di SMA KORPRI Banjarmasin dalam tingkat hubungan korelasi yang sedang. Kedua penelitian tersebut jangan sampai memperkuat dugaan yang dikemukakan oleh Hollander, (1999, p.v.;Putnam, 1995) bahwa dari beberapa penelitian menunjukkan banyak siswa memilih membenci hal yang tidak terkait dengan "kehidupan warga negara, pemberian suara, pemerintahan-pemerintahan, dan problem-problem sosial". Terhadap hal demikian Ehrlich (1997: 61) menyarankan pembelajaran hendaknya berbasis pada pembelajaran moral yang memperkuat elemen-elemen karakter ke arah tindakan-tindakan etis. Elemen-elemen itu meliputi respek terhadap kemandirian dan harga diri orang lain, keharuan dan kebaikan, kejujuran dan integritas, dan komitmen terhadap persamaan dan keadilan.

Penelitian terhadap iklim pendidikan kewarganegaraan di sekolah layak dilanjutkan untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang kondisi iklim pendidikan kewarganegaraan di sekolah, terutama dari persepsi siswa sebagai anggota masyarakat sekolah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan studi kasus tiga sekolah, dilakukan dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah tiga SMA Negeri di Kota Banjarmasin. Penelitian sampel sekolah didasarkan pada letak sekolah di pusat, tengah dan pinggiran kota. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII dengan teknik proporsional random sampel. Siswa kelas XII adalah siswa yang akan mengakhiri masa remaja di sekolah dan mempunyai hak untuk memilih. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan secara langsung

kepada para responden, yang menggali kondisi iklim pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah prosentase.

HASIL PENELITIAN/KAJIAN

1. Pengakuan terhadap Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

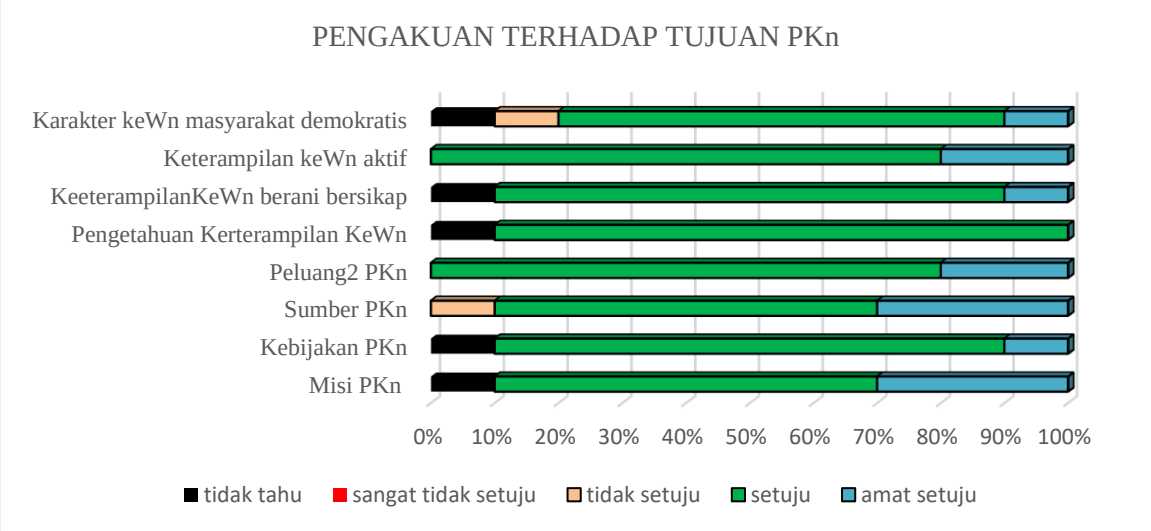

2. Kebermaknaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan aktivitas-aktivitas siswa mempelajari topik-topik dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dalam bentuk:

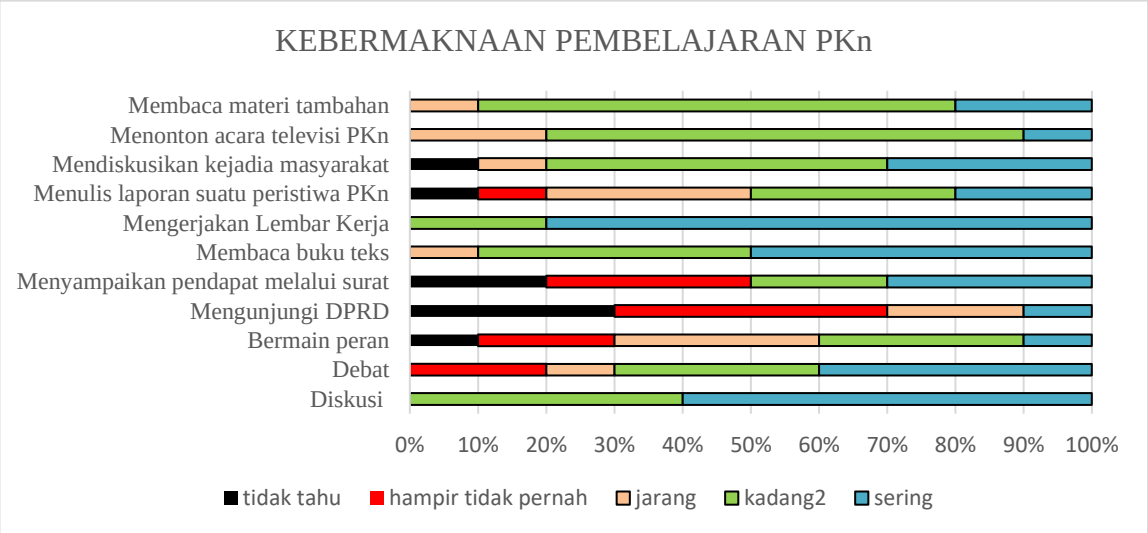

3. Kerjasama dan Kolaborasi antara anggota masyarakat di sekolah
   a. Muatan yang Dipelajari Siswa di Sekolah

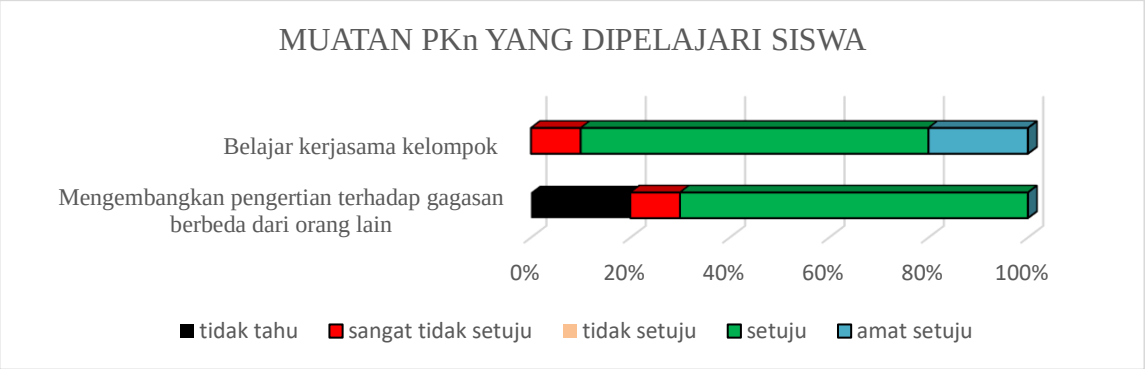

   b. Kolaborasi Guru dan Siswa dalam Aktivitas-aktivitas Pembelajaran Berbasis Proyek atau Tugas Tertentu

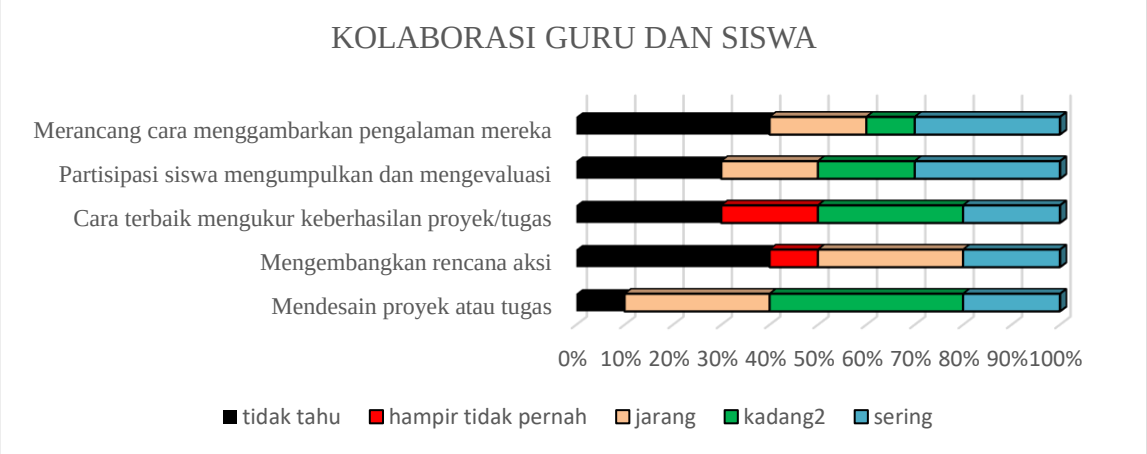

c. Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat Sekitar Sekolah

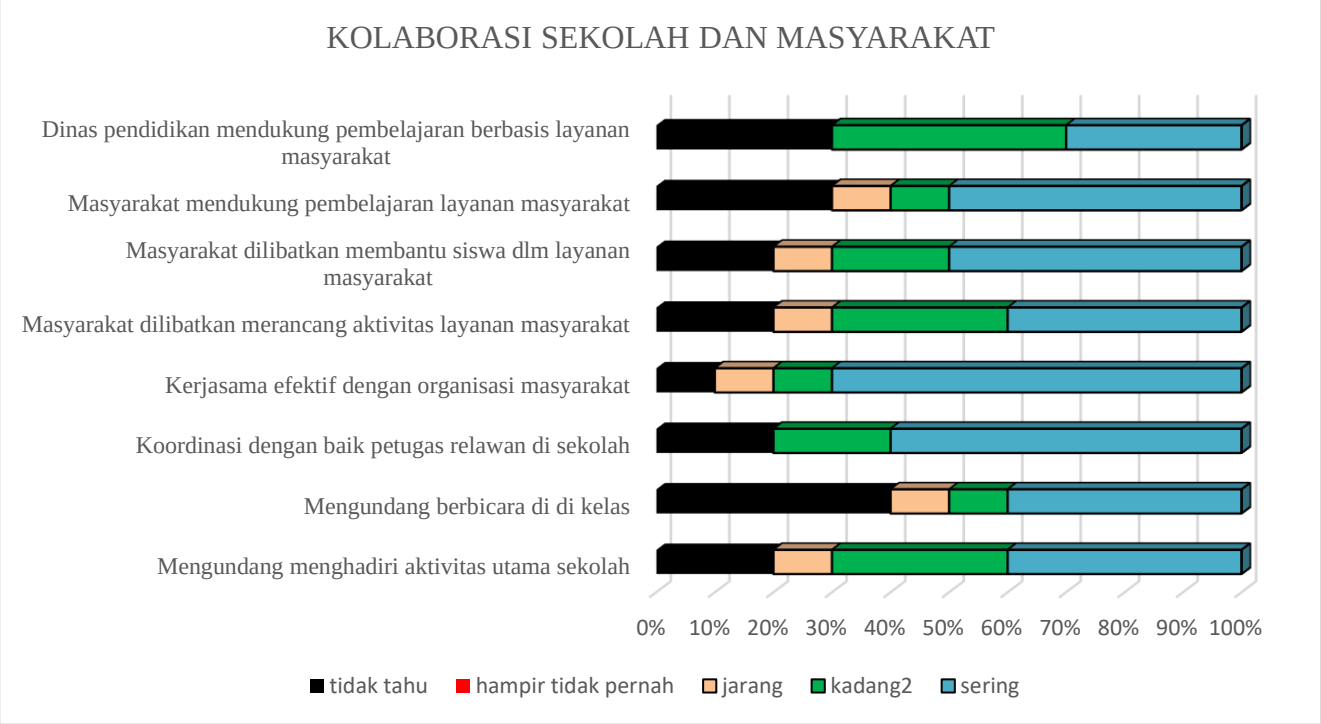

4. Interaksi yang Positif dan Saling Percaya

a. Hubungan di antara Para Siswa di sekolah

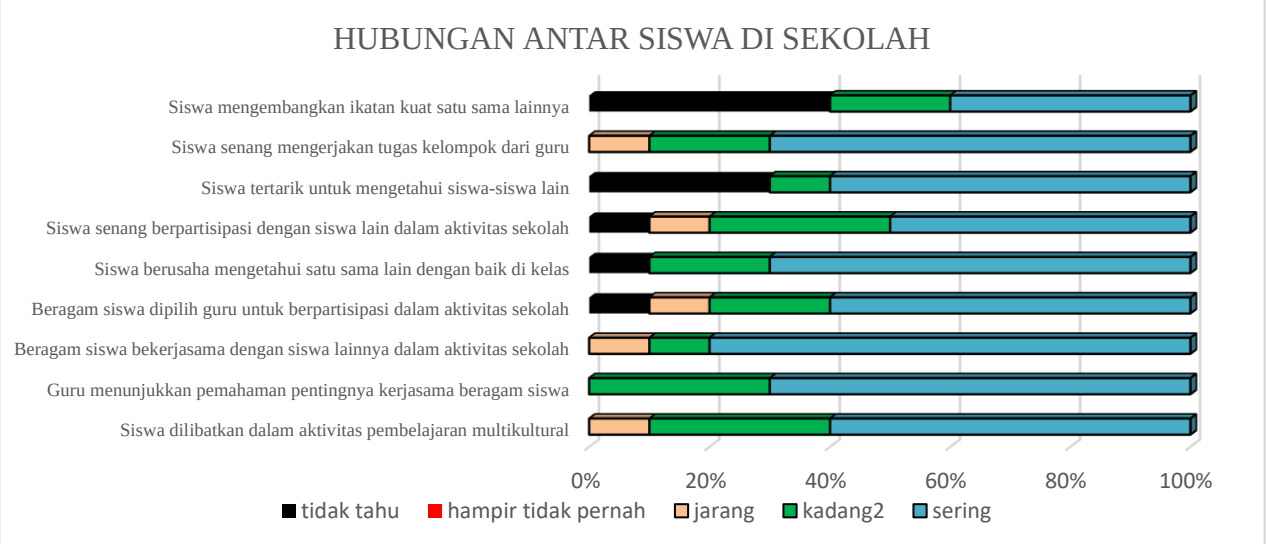

b. Hubungan Para Guru dan Para Siswa di sekolah

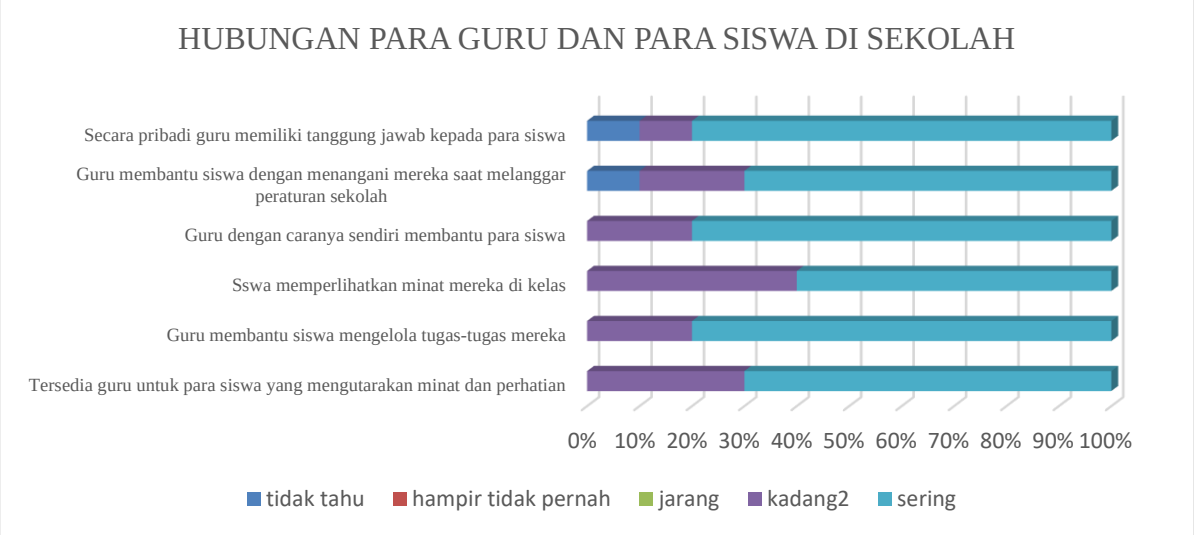

c. Hubungan antar Para Guru di sekolah

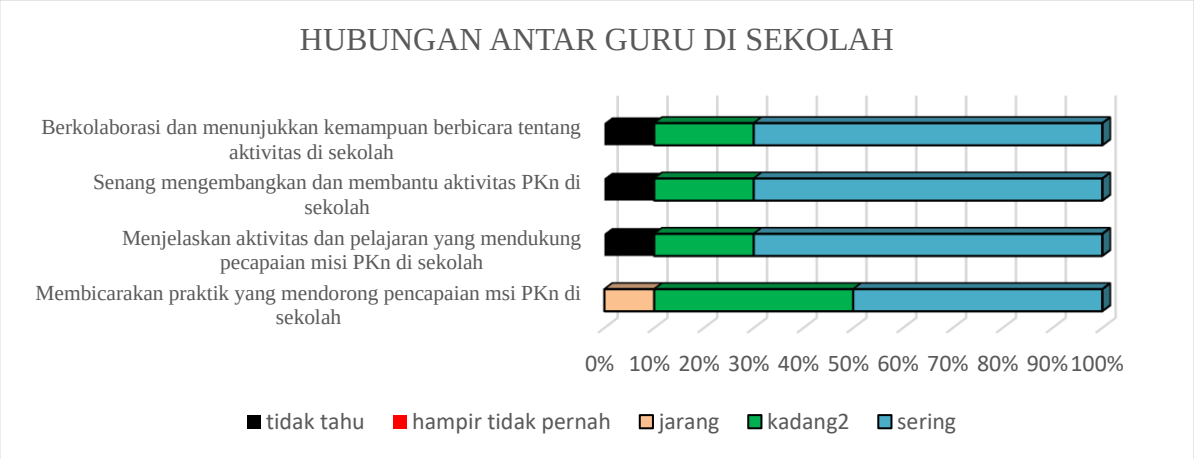

d. Interaksi Guru dengan Para Orang Tua, dan Anggota Masyarakat lain di sekolah

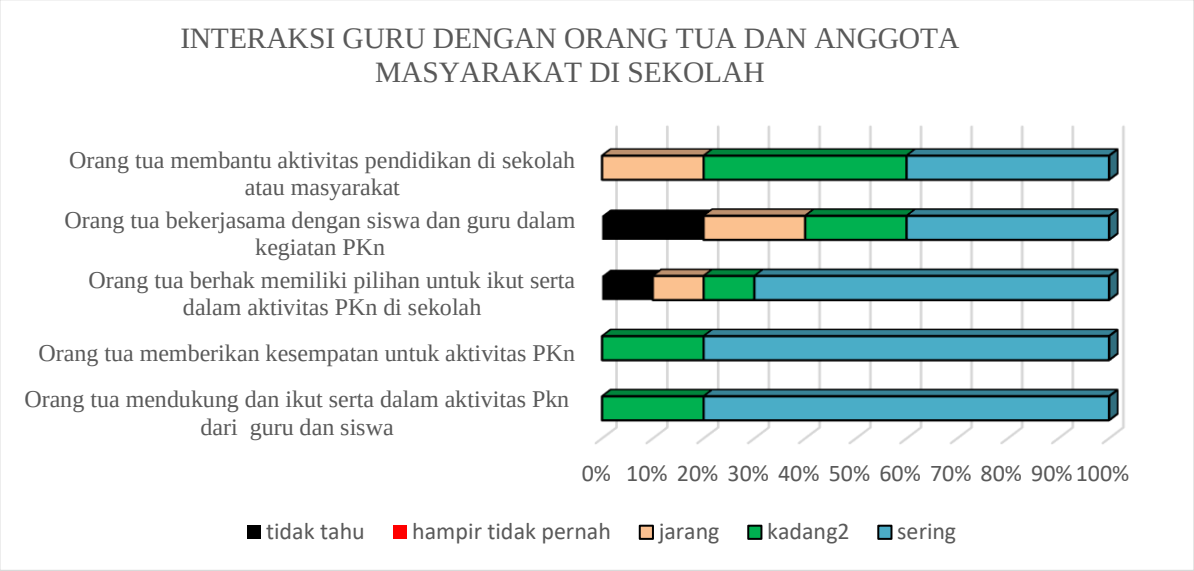

5. Keterampilan-keterampilan Partisipasi Siswa
   a. Keikutsertaan Siswa dalam Kehidupan Sekolah

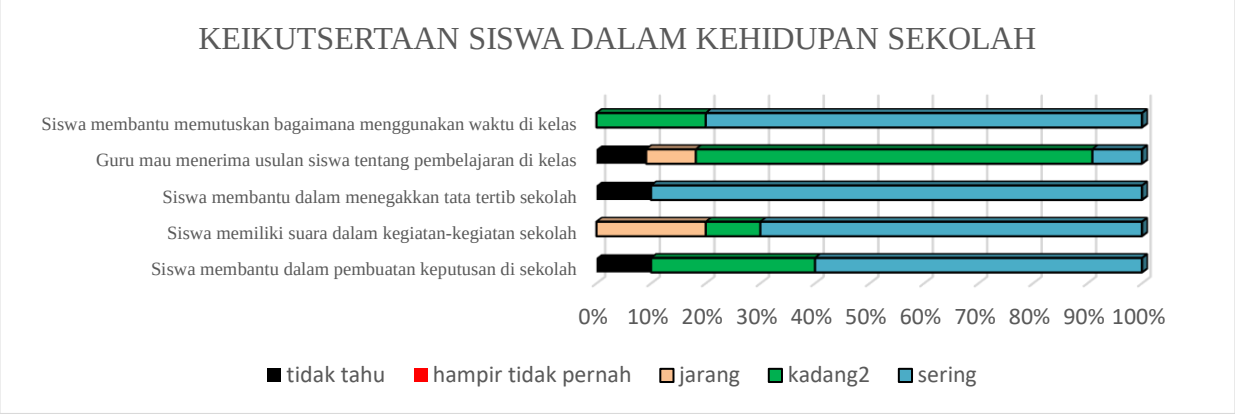

   b. Kelompok-kelompok Siswa (organisasi, kelompok minat) Dapat Membantu Para Siswa Berpartisipasi dalam Kehidupan Sekolah

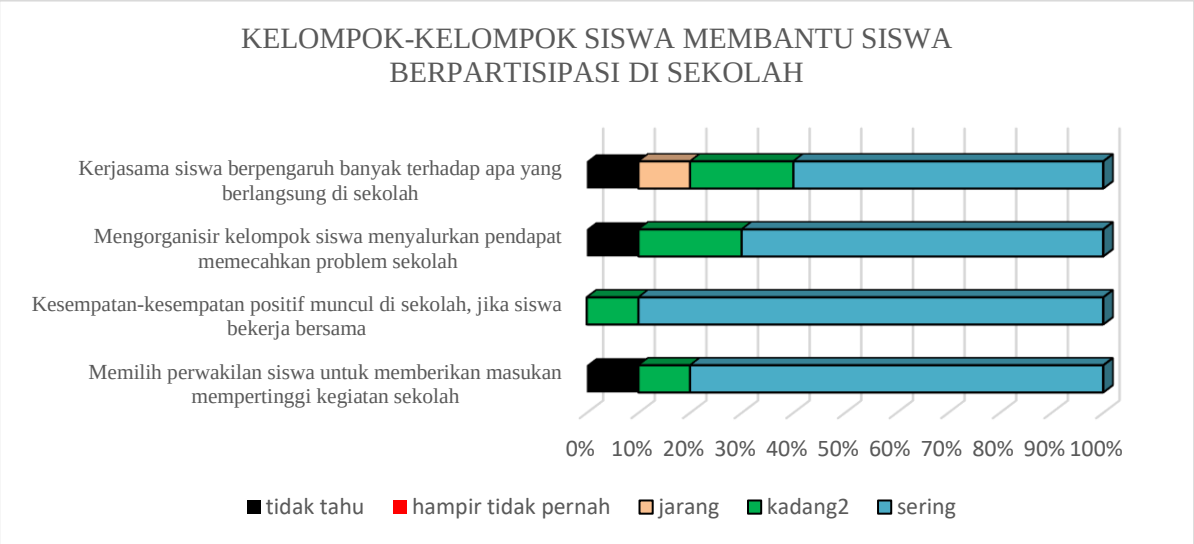

Dari hasil penelitian terlihat bahwa iklim Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Banjarmasin yang terdiri dari a) Pengakuan terhadap tujuan Pendidikan Kewarganegaraan; b) Kebermaknaan pembelajaran dan Pendidikan Kewarganegaraan dengan aktivitas-aktivitas siswa mempelajari topik-topik dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah; c) Kerjasama dan kolaborasi antara anggota masyarakat di sekolah, d) Interaksi positif dan saling percaya; dan e) Keterampilan-keterampilan partisipasi siswa hampir sebagian besar secara positif mendukung untuk menumbuh-kembangkan, mempromosikan, mengembangkan dan membina sikap-sikap dan perilaku kewarganegaraan bagi siswa disekolah.

Temuan-temuan penelitian dari iklim Pendidikan Kewarganegaraan memperlihatkan efek yang positif baik terhadap siswa maupun guru, dalam hal pengakuan terhadap tujuan Pendidikan Kewarganegaraan; kebermaknaan pembelajaran dan Pendidikan Kewarganegaraan dengan aktivitas-aktivitas siswa mempelajari topik-topik dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah; kerjasama dan kolaborasi antara anggota masyarakat di sekolah, interaksi positif dan saling percaya; dan keterampilan-keterampilan partisipasi yang mengarah kepada sikap-sikap dan perilaku-perilaku kewarganegaraan.

Temuan ini memperkuat pernyataan dari Schmidt, dkk, 2005) bahwa iklim sekolah kebanyakan mengacu kepada efek-efek sekolah terhadap siswa, perasaaan-perasaan dan opini-opini tentang beragam aspek dari sekolah, dan bagaimana ia dijalankan, termasuk oleh para siswa. Temuan-temuan penelitian telah menggali dan menyampaikan perasaan-perasaan dan opini-opini tentang beragam aspek sekolah, termasuk pengakuan terhadap misi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, bagaimana siswa menilai keterlaksanaan dan kebermaknaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, hubungan yang seharusnya antara siswa dan siswa, antara guru dan siswa, antara guru dan orang tua, maupun hubungan antara guru, orang tua dan masyarakat. Aspek pentingnya adalah interaksi positif

dan saling percaya untuk menumbuhkan sikap-sikap kewarganegaraan, dan keterampilan-keterampilan berpartisipasi yang berperan bagi pembentukan perilaku-perilaku kewarganegaraan.

Homana, Barber, dan Torney-Putra, (2005) juga memperkuat temuan penelitian bahwa iklim sekolah mengacu kepada kesan-kesan pengaruh, keyakinan-keyakinan dan harapan-harapan dipegang oleh anggota-anggota dari masyarakat sekolah tentang sekolah mereka sebagai lingkungan belajar, yang dikaitkan dengan perilaku mereka, simbol-simbol dan institusi-institusi yang mewakili ekspresi-ekspresi yang terpola dari perilaku. Termasuk juga secara jelas misi dan kebijakan-kebijakan yang diharapkan untuk membuat relasi-relasi, sikap-sikap atau watak-watak, dan persepsi-persepsi yang positif (Homana, Barber, dan Torney-Putra, 2005).

Bentuk dari iklim sekolah yang positif bagi pelibatan kewarganegaraan (*civics involvement*) menghendaki pengakuan dan tanggung jawab bersama dari para anggota masyarakat sekolah, yakni siswa pembelajar sebagai fokus utama, membutuhkan kepemimpinan institusional dan intelektual dari pengelola sekolah, dan membutuhkan staf guru yang kompeten dan peduli terhadap tujuan-tujuan bersama dengan para siswa, orang tuam dan masyarakat. Iklim sekolah yang positif termasuk sesuatu yang dapat diidentifikasi, terbuka dan menyertai etos sekolah yang berupaya membantu mengembangkan perasaan bertanggungjawab di antara para siswa dan guru. Hal demikian merupakan saling menghargai dan kolaborasi di antara para pengelola, guru, orang tua, dan masyarakat. Di atas semua itu, adalah suasana dari komitmen secara sadar untuk membantu mengembangkan kemauan baik, prestasi akademik dan dimensi kewarganegaraan (pengetahuan, keterampilan dan watak) dari para siswa (Homana, Barber, dan Torney-Putra, 2005).

Iklim sekolah berkontribusi terhadap pendidikan kewarganegaraan termasuk kurikulum yang secara jelas menekankan pada topik-topik yang berkaitan dengan kewarganegaran, dan disusun dalam kegiatan-kegiatan kokurikuler yang ada di sebagian besar sekolah. Iklim sekolah juga meliputi dukungan sekolah untuk pengalaman-pengalaman belajar berbasis masyarakat. Namun demikian juga penting untuk memasukkan secara implisit iklim dari persekolahan di tingkat-tingkat sekolah dan kelas, karena kadangkala para guru dan siswa merasa elemen simbolik dan hal-hal lain yang tidak teramati dari iklim sekolah dan kelas, tanpa diperlukan keberadaannya, dapat menjelaskan iklim tersebut secara jelas Homana, Barber, dan Torney-Putra (2005:1).

Dalam peran ini, sekolah dapat membantu menumbuhkan pengetahuan, keterampilan dan disposisi yang dibutuhkan kaum muda untuk berkembang menjadi sadar secara politis dan individu yang bertanggung jawab secara sosial Torney-Purta & Vermeer (Homana, Biber dan Jastin, 2006 : 3).

Menurut Torney-Purta & Lansdale (Arifin 2013:2) mengungkapkan iklim sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*). Sebagai contoh: hubungan guru dan siswa dan hubungan antara siswa dengan siswa yang saling menghormati, adanya kebebasan untuk menyatakan pendapat, mau mendengarkan pendapat siswa lain meski berbeda dengan pendapat sendiri yang bedampak terhadap tingkat kekritisan siswa tentang berbagai isu yang terkait dengan kewarganegaraan. Selain

itu, siswa juga lebih toleran terhadap perbedaan.

Temuan-temuan penelitian juga memperkuat pendapat (Homana, Barber, dan Torney-Putra, 2005) bahwa terdapat enam pendekatan yang menjanjikan untuk membentuk pembelajaran kewarganegaraan para siswa (*student's civic learning*) dan membangun iklim pendidikan kewarganegaraan yang positif dalam masyarakat-masyarakat sekolah, yaitu :

1. Pengakuan secara resmi dan penerimaan masyarakat sekolah terhadap tujuan-tujuan pendidikan kewarganegaraan yang dikomunikasikan kepada seluruh guru, siswa dan karyawan terlihat setujunya siswa dengan misi Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, baik dalam hal sekolah memiliki misi, kebijakan, sumber-sumber dan peluang bagi pencapaian misi, dan ada misi sekolah secara khusus berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan kewarganegaraan. Sikap siswa yang sebagian besar setuju dapat dianggap sebagai sikap positif dan manifestasi kesepakatan mereka sebagai anggota dari masyarakat sekolah dan cerminan dari iklim sekolah yang positif (Homana, Barber dan Torney-Purta, 2006).

2. Pembelajaran bermakna dari pendidikan kewarganegaraan yang dikaitkan dengan pengetahuan dan dibangun untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan akademik dan partisipasi terwujud dalam aktivitas pembelajaran telah melibatkan elemen penting bagi kewarganegaraan siswa dan mempertinggi pembelajaran (Homana, Barber dan Torney-Purta, 2006), yakni metode-metode yang membentuk kewarganegaraan yang dikaitkan dengan melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas yang mendorong penguasaan kompetensi-kompetensi kewarganegaraan dan akademik, seperti diskusi, debat, menulis surat untuk menyampaikan pendapat, membaca buku teks, mengerjakan LKS, mendiskusikan kejadian-kejadian tertentu di masyarakat, menonton acara televisi yang berkaitan dengan materi pelajaran, dan membaca materi pelajaran tambahan yang bukan dari buku teks. Namun demikian masih jarang dilakukan adalah bermain peran dan menulis laporan suatu peristiwa di masyarakat yang berkaitan dengan materi pelajaran. Bahkan hampir tidak pernah dilakukan oleh sebagian besar siswa adalah mengunjungi DPRD dan menulis surat untuk menyampaikan pendapat. Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan demikian menunjukkan tedapatnya iklim kelas yang positif. Iklim kelas yang demikian mampu mempertinggi kompetensi akademik dan wahana yang subur bagi tumbh-kembangnya pengetahuan, keterampilan dan watak-watak kewarganegaraan yang diperlukan dalam suatu masyarakat demokratis (Billig et al.,2005; Torney-Purta, 2002; Vosniadou, 2001).

3. Kerjasama dan kolaborasi dalam pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang berhubungan dengan pembelajaran dan pemecahan masalah nampak siswa setuju bahwa muatan yang dipelajari di sekolah adalah mengembangkan pengertian

terhadap orang lain tentang gagasan yang beragam, kerjasama kelompok, dan sekolah memiliki sumber-sumber untuk mencapai misi yang memuat tujuan Pendidikan Kewarganegaraan; guru dan siswa bekerja bersama selama melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang berbasis proyek atau tugas tertentu, siswa berpartisipasi dalam mengumpulkan dan mengevaluasi data yang dikumpulkan untuk penyelesaian proyek atau tugas, hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah sering dilakukan sekolah dalam berbagai bentuk kegiatan.

Kerjasama dan kolaborasi ini mempertegas pendapat Homana, Barber dan Torney-Purta (2006) bahwa iklim sekolah yang positif bagi kewarganegaraan, terlihat pada seluruh anggota masyarakat sekolah terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang kerjasama dan kolaboratif yang meningkatkan dan mendukung pembelajaran dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengembangan kewarganegaraan. Kerjasama dan kolaborasi demikian secara bersama mengolah pengetahuan baru sambil membentuk di atas pengalaman-pengalaman sebelumnya yang mereka secara perorangan diberikan kepada suatu kelompok (Vosniadou (2001), meningkatkan pengembangan kognitif dan sosial siswa (Johnson, 2003). Temuan-temuan ini juga menjadi penting, sebagaimana dikemukakan Homana, Barber dan Torney-Purta (2006), karena menggambarkan kekuatan iklim sekolah yang positif dalam mempromosikan perasaan memiliki melalui nilai-nilai demokratis, juga adanya dukungan membentuk suatu lingkungan yang menekankan kolaborasi, kepercayaan, dan respek berlandaskan nilai-nilai, hubungan-hubungan aktivitas-aktivitas yang secara positif dibagi besama sebagai fondasi bagi peningkatan pembelajaran siswa dan pengembangan kewarganegaraan.

Meskipun demikian dalam aktifitas kerjasama dan kolaborasi masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan terutama dalam hal mendesain proyek atau tugas dan masih ada tidak tahu tentang kerjasama guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek atau tugas tertentu. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi, pelatihan, pembimbingan dan pembinaan pembelajaran berbasis proyek atau tugas, serta pembelajaran berbasis layanan masyarakat maupun kerjasama dengan relawan yang bertugas di sekolah.

4. Saling percaya dan interaksi positif di antara beragam siswa, guru dan karyawan terlihat, adanya pembelajaran multikultural (keberagaman) manusia, senang mengerjakan tugas kelompok, pentingnya kerjasama di antara beragam siswa, beragam siswa dipilih dan senang berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas sekolah, berusaha dan tertarik mengetahui, serta mengembangkan ikatan yang kuat satu sama lain dengan baik dalam kelas dan sekolah. Ditambah lagi dengan tersedianya para guru untuk para siswa yang mengutarakan minat-minat dan perhatian-perhatian mereka, membantu siswa mengelola tugas-tugas mereka, dengan caranya membantu menangani siswa yang melanggara tata tertib di sekolah, dan adanya tanggung jawab pribadi guru kepada para siswa.

Para guru berbicara tentang praktik untuk mendorong pencapaian misi Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, menjelaskan aktvitas-aktivitas dan pelajaran-pelajaran yang mendukung pencapaian misi Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, mengembangkan dan membantu aktivitas-aktivitas Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, dan para guru berkolaborasi dan menunjukkan kemampuan berbicara tentang aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan sekolah.

Interaksi guru dengan para orang tua, dan anggota masyarakat lain di sekolah terwujud dalam bentuk orang tua mendukung dan ikut serta dalam aktivitas-aktivitas guru dan siswa yang berkaitan dengan pencapaian misi Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, memberikan kesempatan untuk aktivitas-aktivitas Pendidikan Kewarganegaraan, memiliki pilihan untuk ikut serta dalam aktivitas-aktivitas Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, bekerjasama dengan siswa dan guru dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan materi Pendidikan Kewarganegaraan, dan kadang-kadang saja membantu aktivitas-aktivitas pendidikan di sekolah atau masyarakat.

Lingkungan iklim sekolah yang positif bagi kewarganegaraan mendukung lingkungan saling percaya dan interaksi positif serta bermanfaat bagi semua anggota sekolah, seperti keterbukaan kelompok, kolaborasi, kerjasama. Hal-hal demikian dengan kualitas tertentu mempunyai pengaruh-pengaruh positif terhadap iklim Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya terhadap siswa, yakni saling respek dan percaya satu sama lain (Homana, Barber dan Torney-Purta, 2006).

5. Input siswa dalam merencanakan dan keterampilan-keterampilan partisipasi dalam memecahkan masalah terlihat saat membantu pembuatan keputusan di sekolah, memiliki suara dalam kegiatan-kegiatan sekolah, membantu dalam menegakkan tata tertib sekolah, mau menerima usulan siswa tentang pembelajaran di kelas, dan membantu memutuskan bagaimana menggunakan waktu di kelas. Sementara kelompok-kelompok siswa (organisasi, kelompok minat) membantu para siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah dengan memilih perwakilan siswa untuk memberikan masukan bagi peningkatan kegiatan sekolah sehari-hari, kerja bersama siswa dan terorganisir dengan kelompok-kelompok siswa guna membantu memecahkan problem sekolah, dan bekerja bersama mempunyai banyak pengaruh terhadap apa yang berlangsung di sekolah dari pada siswa bekerja sendirian.

   Adanya input siswa dalam merencanakan maupun keterampilan partisipasi dalam memecahkan masalah di sekolah, merupakan suatu contoh bahwa sekolah memberikan peluang-peluang bagi siswa untuk terlibat sebagai para pelajar yang aktif, dan ini merupakan wujud dari kepercayaan terhadap nilai dari partisipasi memecahkan masalah (McLaughlin, 2004). Torney-Purta (2002) juga menemukan bahwa pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan watak-watak kewarganegaraan tumbuh sumber dalam iklim kelas yang berlandaskan pada saling terlibat dalam

situasi dialog interpersonal melalui diskusi yang mampu mendengarkan dan mengakui pendapat orang lain, maupun membentuk pendapat, terutama diskusi politik dan isu-isu sosial yang memunculkan perbedaan pendapat. Dengan cara ini, menurut Westheimer & Kahne (2003) para siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk melakukan kritik, analisis dan merumuskan kemungkinan-kemungkinan untuk tindakan penting sebagai kewarganegaraan yang responsif, sebagai wujud dari partisipasi aktif warganegara. Pendidikan kewarganegaraan memiliki hubungan penting dengan partisipasi aktif dalam masyarakat yang lebih luas, dimulai dari keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan di kelas, terutama dalam organisasi siswa dan kelompok siswa maupun partisipasi kewarganegaraan di sekolah. Konsep-konsep demokratis melaui pengetahuan, sikap, keterampilan dan watak-watak dalm pendidikan kewarganegaraan diasah dengan fokus pada ketidaksamaan, ketidakadilan dan kewajiban kepada masyarakat yang lebih luas. (Homana, Barber dan Torney-Purta, 2006).

Wujud hubungan demikian adalah elemen-elemen yang mengintegrasikan antara aktivitias-aktivitas kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dari Pendidikan Kewarganegaraan dengan isu-isu nyata dari tingkat lokal, regional dan internasional.

Kesimpulan

Iklim Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Banjarmasin yang terdiri dari a) Pengakuan terhadap tujuan Pendidikan Kewarganegaraan; b) Kebermaknaan pembelajaran dan Pendidikan Kewarganegaraan dengan aktivitas-aktivitas siswa mempelajari topik-topik dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah; c) Kerjasama dan kolaborasi antara anggota masyarakat di sekolah, d) Interaksi positif dan saling percaya; dan e) Keterampilan-keterampilan partisipasi oleh siswa disikapi secara positif dan mendukung untuk menumbuh-kembangkan, mempromosikan, mengembangkan dan membina sikap-sikap dan perilaku kewarganegaraan bagi siswa disekolah.

Masih diperlukan beberapa peningkatan frekuensi dalam metode pembelajaran berupa bermain peran, menulis laporan suatu peristiwa di masyarakat yang berkaitan dengan materi pelajaran, dan mengunjungi DPRD dan menulis surat untuk menyampaikan pendapat. Demikian juga peningkatan kerjasama dan keterampilan dalam mendesain proyek atau tugas Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi, pelatihan, pembimbingan dan pembinaan pembelajaran berbasis proyek atau tugas, serta pembelajaran berbasis layanan masyarakat maupun kerjasama dengan relawan yang bertugas di sekolah.

Implikasi dari sikap positif siswa terhadap iklim Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah adalah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki basis dan hubungan penting dalam menanamkan nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang lebih luas, dimulai dari keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan di kelas, terutama dalam organisasi siswa dan kelompok siswa maupun partisipasi kewarganegaraan di sekolah. Konsep-konsep demokratis melaui pengetahuan, sikap, keterampilan dan watak-watak partipatif aktif dalam pendidikan

kewarganegaraan diasah dengan fokus pada ketidaksamaan, ketidakadilan dan kewajiban kepada masyarakat yang lebih luas. Basis dan hubungan demikian adalah elemen-elemen yang mengintegrasikan antara aktivitas-aktivitas kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dari Pendidikan Kewarganegaraan dengan isu-isu nyata dari tingkat lokal, regional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Billig, S., Root, S., & Jesse, D. (2005). *The impact of participation in service-learning on high school students' civic engagement.* College Park, MD: University of Maryland, Center for Information and Research on Civic Learning and Engagement

Homana, Gary., Barber, Carolyn., and Torney-Putra, Judith., 2006. *Assesing School Citizenship Education Climate: Implication for the Social Studies*. Circle Working Paper 48. June 2006.The Center for Information and Research on Civic Learning and Engagement.

Homana, Gary., Barber, Carolyn., and Torney-Putra, Judith., 2005. *School Citizenship Education Climate Assessment.* The Center for Information and Research on Civic Learning and Engagement.

Johnson, B. (2003). Teacher collaboration: good for some, not so good for others. *Educational Studies*, 29(4), 337-350.

Kassabri, M.K. Benbenishty, R. Astor, R.A. 2005. *The Effect of School Climate, Sosioeconomics and Cultural Factors on Student Victimization in Israel*. Social Work Research, 29, 3, 165-180.

McLaughlin, M. (2004). *Community counts: How youth organizations matter for youth development.* Washington, DC: Public Education Network.

Nuridayanti, Sarbaini dan Acep Supriadi (2018). *Hubungan Iklim Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengetahuan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI di SMA KORPRI Banjarmasin*. Skripsi: FKIP ULM (tidak dipublikasikan)

Sarbaini, Harpani Matnuh dan M.Elmy (2103). *Iklim Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah; Kajian Empiris di SMAN 5 Banjarmasin*. Banjarmasin: FKIP ULM (hasil penelitian tidak dipublikasikan).

Sarbaini.(2016). The climate of citizenship education within a school enviroment: An empirical study at SMA Negeri 5 in Banjarmasin. *Man In India*, 96 (8): 2425-2438.

School Freiberg, H.J. 2005. *Climate Measuring, Improving and Sustaining Healty* Learning Environment (e-library edition). Philadelphia: Falmer Press.

Torney-Putra, Judith., and Vermeer, S. 2004. *Developing Citizenship Competencies from Kindergarden thorough Grade 12: A Background Paper for Policymakers and Educators*. Denver, CO: National Center for Learning and Citizenship, Education Commission of the States.

Torney-Purta, J. (2002). The school's role in developing civic engagement: A study of adolescents in twenty-eight countries. *Applied Developmental Science*, 6(4), 203-212.

Torney-Putra, J., Lehmann, R., Oswald, H., and Schulz, W.2001. *Citizenship and Education in Twenty-eight Countries*. Amsterdam: International Association for the Evaluation of Education Achievement.

Vosniadou, S. (2001) *How children learn.* (Educational Practices Series, No. 7). Geneva , Switzerland : IBE/UNESCO.

Westheimer, J. & Kahne, J. (2003). Teaching democracy: What schools need to do. *Phi Delta Kappan*,85(1). 34-66.